



Dekonstruksi Konsep dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo

Darliani
Herson Kadir
Ellyana Hinta
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: ddarliani9@gmail.com
hersonung@gmail.com
ellyana.hinta@yahoo.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1214

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dekonstruksi makna konsep dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik studi kepustakaan, sedangkan teknik analisis data lebih dominan dilakukan untuk melihat pada keterjalinan hasil interpretasi dan deskripsi secara kualitatif. Hasil penelitian menyajikan bahwa terdapat 12 konsep makna mengalami dekonstruksi yang melahirkan keberdirian makna yang membongkar kemapanan konsep makna secara kontradiktif. Dua belas dekonstruksi konsep makna dalam kumpulan puisi tersebut teridentifikasi sebagai dekonstruksi melalui paradoks, ironi, dan kontradiktif konsep makna.

Kata Kunci

Dekonstruksi, konsep makna, puisi

Abstract

The purpose of this study is to describe the deconstruction of the meaning of the concept in the collection of poems Happy Performing Poetry Worship by Joko Pinurbo. The research method used is descriptive qualitative. Research data collection techniques used library study techniques, while data analysis techniques were more dominantly carried out to look at the interweaving of results of interpretation and description qualitatively. The results of the study show that there are 12 concepts of meaning that experience deconstruction which gives birth to an independent meaning that disassembles the stability of the concept of meaning in a contradictory manner. Twelve deconstructions of the concept of meaning in the poetry collection is identified as deconstruction through paradox, irony, and contradiction of the concept of meaning.

Keywords

Deconstruction, concept of meaning, poetry

Pendahuluan

Karya sastra merupakan semesta tak terhingga yang menyingkap berbagai pemaknaan. Karya sastra adalah pengungkapan hasil pikiran dan gagasan (Endraswara, 2022). Sementara itu karya sastra yang terlahir dari penghayatan personal penyair menyiratkan pesan khusus kepada pembaca (Ahmad, 2021). Karya sastra dari sudut pandang berbeda dapat membantu menyelesaikan beban dan kakunya kehidupan serta memberi paradigma terhadap kehidupan yang dinamis (Kelen, 2022). Karya sastra melahirkan makna. Penangkapan makna teks karya sastra memberikan jalan keberagaman interpretasi. Namun pada realitas pemaknaan karya sastra terjadi hegemoni sudut pandang yang menganggap kebenaran makna absolut dan dapat keluar dari konteksnya. Dekonstruksi hadir membongkar hal tersebut.

Dekonstruksi sebagai sebuah pendekatan dalam penjaringan makna teks karya sastra diilhami oleh Jacques Derrida, filsuf Perancis berdarah Yahudi yang lahir di Aljazair. Dekonstruksi dianggap sebagai bagian pascastukturalisme maupun pascamodernisme. Pendapat (Ghofur, 2014), dekonstruksi adalah defenisi yang tepat untuk sebuah seni membaca dan memahami teks. Pembacaan teks secara dekonstruksi membuyarkan kelaziman khalayak ramai tentang dekonstruksi, karena dekonstruksi melawan kemapanan makna dan menggoyahkan identitas. Dekonstruksi memporandakan intervensi pembacaan dan penginterpretasian teks yang dibentuk oleh hierarki struktural (Zuhdi & Solikhah, 2018).

Teks dianugrahi potensi agar dapat menguraikan maknanya sendiri (Setyawati, 2020). Hal ini menegaskan dekonstruksi menolak gagasan yang diperluas dan keluar dari tekstualitasnya. Ada lima langkah untuk memahami dekonstruksi yakni; 1) dekonstruksi sebagai sebuah peristiwa pembacaan makna, 2) dekonstruksi sebagai perlawanan maupun paradoks oposisi biner, 3) dekonstruksi sebagai pemahaman kepada yang terpinggirkan dari makna, 4) dekonstruksi bernilai historis, dan 5) dekonstruksi sebagai makna yang berada di dalam teks (Hardiman & Widiantoro, 2015). Lima langkah dekonstruksi ini bersesuaian dengan dua prinsip utama dekonstruksi. Ada dua prinsip utama dekonstruksi, yakni mengidentifikasi unsur aporia (unsur paradoksal makna, unsur kontradiktif makna, dan unsur ironi dari sebuah makna) dan memutarbalikkan dan mengonversi makna yang telah diabsolutkan selama ini (Muzakki & Nisa', 2020). Demikianlah dekonstruksi melakukan pembalikan posisi dominan dalam hierarki oposisi biner, sedangkan makna paradoksal merupakan makna yang menunda atau menangguknakan makna yang dipahami universal (Setiawan & Nurhidayah, 2019). Makna ironi adalah makna yang bertentangan dengan makna utamanya dengan menyindir makna utama bahwa ada makna lain yang juga hadir dalam sebuah konsep tersebut dan sangat bertentangan (Adawiyah & Hasanah, 2019). Adapun makna kontradiktif dipahami sebagai makna yang bertentangan atau berlawanan dengan makna sebelumnya (Fitriana, 2019).

Dalam berbagai teks karya sastra, bisa saja menghadirkan pendekonstruksian konsep makna. Puisi sebagai salah satu jenis (*genre*) karya sastra perlu mendapat perhatian bagi peneliti untuk menyelami pembacaan konsep makna dalam sajian teksnya sebagai karya sastra. Puisi mempunyai gagasan dan ide yang tersembunyi (Isnaini & Herliani, 2022). Kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo merupakan salah satu karya Joko Pinurbo yang menegaskan kekhasan tersendiri dalam menambang makna. Kumpulan puisi ini terdiri atas 121 puisi yang dikumpulkan Jokpin (sapaan akrab Joko Pinurbo) sejak 1989 hingga 2012. Sekumpulan karya ini dihadirkan dari beberapa karya lampau agar memuaskan dahaga pembaca untuk bersua dengan puisi-puisi pilihan ini (Pinurbo, 2016).

Penulis memilih kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dikarenakan karya ini merupakan karya spesial Joko Pinurbo yang memilih beberapa karya terbaiknya selama 23 tahun berkarya untuk disajikan dalam sebuah antologi puisi. Beragam tema yang dihadirkan dalam puisi ini tentunya dapat memudahkan penulis dalam menganalisis dekonstruksi makna konsep. Joko Pinurbo menghadirkan realitas nyata pribadi manusia serta pranata sosial kemasyarakatan yang terjadi yaitu isu-isu sosial seperti relasi gender, rumah tangga, keluarga, feminisme, dan isu sentral lainnya dalam kehidupan. Lalu dikemas oleh penyair ini dengan kekhasannya menuangkan seni dalam berpuisi. Ambiguitas yang dihadirkan Joko Pinurbo dalam puisinya memudahkan peneliti mengidentifikasi dan menyajikan konsep pemaknaan yang diilhami oleh upaya dekonstruksi.

Pada akhirnya peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian yang berusaha mendekonstruksi konsep makna dari himpunan puisi karya fenomenal Joko Pinurbo untuk mengurai pendekonstruksian konsep makna di dalam karya tersebut. Konsep makna dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai gambaran dari sesuatu yang dilukiskan lewat kata dalam teks puisi sehingga teks puisi bisa menjelaskan sendiri makna yang tersembunyi di dalam tekstualnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dekonstruksi makna konsep dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Penelitian yang menurut peneliti diasumsikan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yakni penelitian "Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida" (Ghofur, 2014), meskipun sumber datanya berbeda yakni novel, terdapat kesamaan pola dekosntruksi yang ingin dikaji. Penelitian lain yang juga berhubungan adalah penelitian dengan judul "Dekonstruksi Konsep Cantik Perempuan Madura dalam Kumpulan Puisi *Nemor Kara* Karya Penyair Madura" (Kusumawati, 2016), terdapat hubungan dalam hal kesamaan variabel data yang diteliti yakni kumpulan puisi, tetapi dekonstruksi konsep makna yang ingin dikaji berbeda.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berakar dari jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berfokus secara mendalam, objektif, dan deduktif (Gunawan, 2022). Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga analisis dilakukan secara apa adanya berdasarkan realitas teks puisi. Data penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu kata-kata atau kalimat yang diperoleh dari objek kajian atau tempat data diperoleh sebagai sumber data. Sumber data penelitian ini berupa kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo



sebanyak 121 judul puisi, kemudian dilakukan pembacaan untuk menemukan dekonstruksi konsep makna yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan, sedangkan teknik analisis data lebih dominan dilakukan untuk melihat keterjalinan hasil interpretasi dan deskripsi secara kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Setelah melakukan pembacaan teks puisi dari kumpulan puisi karya Joko Pinurbo, peneliti menemukan 12 konsep yang terdekonstruksi, yang melahirkan keberdirian makna yang membongkar kemapanan konsep makna secara kontradiktif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa dekonstruksi memporandakan intervensi pembacaan dan penginterpretasian teks yang dibentuk oleh hierarki struktural (Zuhdi & Solikhah, 2018). Adapun 12 konsep tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1

Konsep Makna yang Mengalami Dekonstruksi dalam Kumpulan Puisi Joko Pinurbo

| No. | Konsep Versi Umum | Bukti Teks | Konsep Dekonstruksi |
|-----|--|--|--|
| 1. | Konsep menangis sebagai luapan kesedihan | “Kau menangis. Tapi ranjang mendengarkan suaramu sebagai nyanyian” (“Tengah Malam”, Joko Pinurbo) | Konsep menangis sebagai kegiatan menyanyi |
| 2. | Konsep cita-cita sebagai harapan besar | Setelah punya rumah, apa cita-citamu? Kecil saja: ingin sampai rumah (“Cita-Cita”, Joko Pinurbo) | Konsep cita-cita hanya sebagai keinginan jangka pendek |
| 3. | Konsep ketaatan istri dan superioritas suami | Istrinya masih asyik di depan cermin, menghabiskan bedak dan lipstik, menghabiskan sepi dan rindu. “Aku mau piknik sebentar ke kuburan. Tolong jaga rumah ini baik-baik”. (“Kisah Senja”, Joko Pinurbo) | Konsep ketaatan suami dan superioritas istri |
| 4. | Konsep kecantikan menurut fisik | Jarinya meraba kerut di pelupuk mata. Tahu bahwa kecantikan hanya perjalanan sekejap yang ingin diulur-ulur terus namun toh luput juga. (“Di Salon Kecantikan”, Joko Pinurbo) | Konsep kecantikan bukan menurut fisik |
| 5. | Konsep kulkas sebagai lemari pendingin wadah penyimpanan makanan dan minuman | Di kulkas masih ada gumpalan-gumpalan batukmu mengendap pada kaleng-kaleng susu. (“Di Kulkas: Namamu”, Joko Pinurbo) | Konsep kulkas sebagai sarang penyakit |
| 6. | Konsep ketampanan dan percaya diri melalui bentuk fisik tubuh | Ia ingin membeli celana baru buat pergi ke pesta supaya tampak lebih tampan dan meyakinkan. (“Celana 1”, Joko Pinurbo) | Konsep ketampanan dan percaya diri melalui pakaian |
| 7. | Konsep khotbah keagamaan | Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami kisah Paskah ketika hari masih remang dan hujan (“Minggu Pagi di Sebuah Puisi”, Joko Pinurbo) | Konsep khotbah keagamaan sebagai sebuah puisi |
| 8. | Konsep puisi sebagai karya sastra | Dari kamar mandi yang jauh dan sunyi saya ucapkan Selamat Menunaikan Ibadah Puisi (“Puasa”, Joko Pinurbo) | Konsep puisi sebagai ibadah |
| 9. | Konsep taburan bunga untuk penghormatan dan ziarah | Aku tak tahu apakah bunga yang kubawa akan kutaburkan di atas makam nenek moyangku atau di atas tubuh bang becak yang kesepian itu. (“Penumpang Terakhir”, Joko Pinurbo) | Konsep tabur bunga untuk kesepian |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| 10. | Konsep tahtaperempuan dari fisik | Saya perempuan cantik, cerdas, sukses, dan kaya. Semua sudah saya raih (“Mas”, Joko Pinurbo) | Konsep tahta perempuan tidak hanya menilai fisik |
| 11. | Konsep membaca sebagai kegiatan berguna | Masa kecil kau rayakan dengan membaca. Kepalamu berambutkan kata-kata. Pernah aku bertanya, “Kenapa waktumu kausia-siakan dengan membaca?” (“Surat Malam untuk Paska”, Joko Pinurbo) | Konsep membaca sebagai kegiatan sia-sia |
| 12. | Konsep toilet sebagai ruangan komplementer di rumah | Ia mencintai toilet lebih dari bagian-bagian lain rumahnya. Ruang tamu boleh kelihatan suram, ruang tidur boleh sedikit berantakan, ruang keluarga boleh agak acak-acakan, tapi toilet harus dijaga betul keindahan dan kenyamanannya. Toilet adalah cermin jiwa, ruang suci, tempat merayakan yang serba sakral dan serba misteri (“Toilet”, Joko Pinurbo) | Konsep toilet sebagai ruangan utama di rumah |

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti kemudian menyajikan pembahasan untuk menggarap lebih jauh dekonstruksi konsep makna yang ditemukan dalam kumpulan puisi yang berjudul *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, sebagai berikut.

1. Dekonstruksi konsep yang pertama ditemukan dalam kutipan teks dari puisi yang berjudul “Tengah Malam”, berdasarkan data nomor satu di tabel yakni kutipan tersebut menunjukkan kehadiran dekonstruksi konsep yang terjadi. Konsep ini merupakan konsep menangis sebagai luapan kesedihan yang ditandai deraian air mata maupun mimik wajah duka cita didekonstruksi menjadi konsep nyanyian semata yang dikaitkan dengan kegembiraan dan suka cita. Terjadi konsep makna yang kontradiktif dari versi umum dipahami dan disepakati.
2. Dekonstruksi konsep yang kedua terdapat dalam kutipan teks dari puisi yang berjudul “Cita-Cita”, berdasarkan data nomor dua pada tabel. Kutipan tersebut menampakkan konsep makna cita-cita sebagai harapan besar yang diraih dengan penuh perjuangan dan jangka lama, didekonstruksi menjadi konsep makna cita-cita sebagai keinginan jangka pendek ibaratnya hanya seperti rutinitas membeli ke warung dengan tiba-tiba. Pinurbo berusaha membongkar kemapanan konsep cita-cita yang diagungkan untuk dianggap sebagai hal biasa saja dalam sebuah kegiatan.
3. Dekonstruksi konsep yang ketiga yakni terdapat pada kutipan teks dari puisi yang berjudul “Kisah Senja” berdasarkan data nomor tiga pada tabel di atas. Kutipan puisi tersebut menghadirkan dekonstruksi konsep makna superioritas suami dan ketaatan istri dalam rumah tangga menjadi superioritas istri dan ketaatan suami dalam rumah tangga. Betapa konsep makna yang dihadirkan menunjukkan penggoyahan terhadap nilai maskulinitas laki-laki serta dominasi budaya patriarki. Konsep superioritas istri yang timbul dalam makna teks tersebut sebenarnya merupakan implikasi dari bentuk perlawanan atas rasa kesepian dan kerinduan yang telah dilalui sebelumnya. Pembalikan posisi dari oposisi biner tersebut yakni superioritas suami dan ketaatan istri menuju superioritas istri dan ketaatan seorang suami kepada istri.
4. Dekonstruksi yang keempat terdapat dalam kutipan teks dari puisi yang berjudul “Di Salon Kecantikan”, berdasarkan data nomor. Kutipan tersebut menyajikan pola dekonstruksi konsep kecantikan perempuan yang selama ini distereotipkan sebagai kecantikan dilihat dari fisik, namun Pinurbo memberikan konsep makna kecantikan yang berbeda yakni kecantikan bukan hanya fisik karena fisik sifatnya fana dan sementara yang digambarkan sebagai perjalanan sekejap. Konsep kecantikan fisik yang diagungkan diparadokskan dengan keadaan sementara yang tidak abadi dari kecantikan fisik. Maka tersebutlah ketepatan pendapat yang mengatakan bahwa makna paradoks merupakan makna yang menunda atau menanggukhan makna yang dipahami universal (Setiawan & Nurhidayah, 2019).
5. Dekonstruksi yang kelima terdapat dalam kutipan teks dari puisi yang berjudul “Di Kulkas, Namamu”, berdasarkan data nomor lima pada tabel. Kutipan tersebut mengindikasikan dekonstruksi konsep makna kulkas yang sejatinya sebagai wadah lemari pendingin makanan dan minuman agar awet dan higienis ternyata mengalami dekonstruksi konsep makna kulkas yang menjadi sarang penyakit. Dalam hal ini berlaku dekonstruksi makna unsur makna ironi. Konsep kulkas yang seharusnya mesin pendingin yang aman dan



- higienis diironikan sebagai sarang penyakit. Mengenai hal ini sudah tepat yang disampaikan mengenai makna ironi adalah makna yang bertentangan dengan makna utamanya dengan menyindir makna utama bahwa ada makna lain yang juga hadir dalam sebuah konsep tersebut dan sangat bertentangan (Adawiyah & Hasanah, 2019).
6. Dekonstruksi yang keenam terdapat dalam kutipan teks dari puisi yang berjudul “Celana 1”, berdasarkan data nomor enam pada tabel. Kutipan tersebut menyajikan dekonstruksi konsep makna ketampanan dan rasa percaya diri berdasarkan konsep fisik menuju kontradiksi konsep makna yang digambarkan sebagai ketampanan dan percaya diri seorang laki-laki bisa hadir ketika mengenakan celana baru. Nilai kebaruan pakaian yakni celana dianggap menghadirkan konsep ketampanan dan percaya diri seorang laki-laki, sesuatu yang berkontradiksi dengan konsep ketampanan yang sebagian besar disetujui oleh masyarakat umum sebagai ketampanan fisik tubuh.
 7. Dekonstruksi yang ketujuh terdapat dalam kutipan teks dari puisi yang berjudul “Minggu Pagi di Sebuah Puisi”, berdasarkan data nomor tujuh pada tabel di atas. Kutipan tersebut membenarkan dekonstruksi konsep khotbah pada sebuah acara keagamaan yang sifatnya dogmatis ‘dirusaki’ ulang konsep maknanya menjadi sebuah konsep makna khotbah keagamaan sebagai kegiatan puisi yang berimplikasi penghubungannya dengan sesuatu yang sifatnya imajinatif. Pertentangan dogmatis dan imajinatif dalam memandang konsep makna khotbah keagamaan dipandang sebagai akibat proses dekonstruksi dalam puisi tersebut.
 8. Dekonstruksi yang kedelapan terlihat pada kutipan teks dari puisi yang berjudul “Puasa”, berdasarkan data nomor delapan pada tabel. Kutipan tersebut menunjukkan proses dekonstruksi konsep makna dari konsep makna puisi sebagai sebuah karya imajinatif penyair menjadi konsep makna puisi sebagai sebuah kegiatan ibadah. Keberanian Pinurbo mengangkat derajat puisi dari nuansa imajinatif kepada sesuatu yang sifatnya dogmatis merupakan pembentukan konsep makna yang berusaha mengukuhkan posisi dalam bentuk lain dari oposisi biner yang telah dihadirkan oleh konsep makna sebelumnya terjadi pula kontradiksi dari kontradiksi yang telah terjadi pada proses dekonstruksi pada dekonstruksi ketujuh.
 9. Dekonstruksi makna yang kesembilan terdapat pada kutipan teks dari puisi yang berjudul “Penumpang Terakhir”, berdasarkan data nomor sembilan pada tabel. Kutipan puisi tersebut menunjukkan kontradiksi penyimpangan konsep makna taburan bunga untuk makam sebagai bentuk ziarah dan penghormatan didekonstruksi menjadi keprihatinan kepada entitas kesepian. Terjadi dekonstruksi konsep makna entitas kesedihan dan simpati kepada entitas empati dan kesepian.
 10. Dekonstruksi makna yang kesepuluh terjadi dalam kutipan teks pada puisi yang berjudul “Mas”, berdasarkan data nomor 10 pada tabel. Kutipan tersebut melahirkan dekonstruksi makna baru yang berbeda dengan konsep makna yang dianut sebelumnya dalam takaran feminisme, jika pada umumnya kemuliaan dan tahta perempuan dipersepsikan dengan keutamaan bentuk fisiknya namun dalam puisi tersebut justru memberikan konsep makna yang berbeda bahwa kemuliaan dan tahta perempuan tidak hanya diukur berdasarkan faktor kecantikan namun juga harus dilengkapi dengan cerdas, sukses dan kaya. Persetujuan secara minim dan bersyarat terhadap konsep cantik adalah paradoks yang terjadi terhadap konsep makna cantik pada umumnya.
 11. Dekonstruksi yang kesebelas menghadirkan kutipan teks pada puisi yang berjudul “Surat Malam”, berdasarkan data nomor 11 pada tabel. Kutipan tersebut menjadi pembenaran tentang dekonstruksi yang dihadirkan melalui konsep makna membaca yang oleh orang umum dianggap sebagai kegiatan yang berguna dalam menuntut ilmu dan menambah wawasan justru menjadi konsep makna membaca sebagai kegiatan sia-sia. Konsep makna tersebut tentunya sangat kontradiktif dengan makna yang dipercayai sebelumnya.
 12. Dekonstruksi yang terakhir terdapat pada kutipan teks dari puisi yang berjudul Toilet, berdasarkan data nomor 12 pada tabel. Kutipan tersebut menunjukkan perlawanan terhadap oposisi biner yang menempatkan konsep makna toilet sebelumnya hanya sebagai bagian ruangan pada rumah untuk pelengkap dan bukan ruangan utama yang mesti diprioritaskan, menjadikan konsep makna toilet sebagai ruangan yang merupakan bagian dari rumah yang dianggap sebagai ruangan utama, meminggirkan ruang tamu dan kamar. Betapa dekonstruksi ini mencoba melawan penafsiran kemapanan terhadap hal itu.

Dengan demikian kedua belas temuan penulis mengenai dekonstruksi makna konsep dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo ini dikategorikan sebagai makna paradoks, ironi, dan kontradiktif. Dekonstruksi makna tersebut merupakan pesan yang hendak disampaikan Joko Pinurbo untuk

membongkar kemapanan konsep umum yang disepakati oleh masyarakat. Joko Pinurbo menghadirkan sejumlah pemaknaan konsep yang berbeda berdasarkan kedua belas temuan penulis.

Simpulan

Dekonstruksi makna dalam untaian puisi milik Joko Pinurbo membuktikan bahwa konsep makna dalam teks puisi memang sesuatu yang ada terjadi menyampaikan eksistensinya. Kegemaran Pinurbo mencerap dekonstruksi Derrida memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa konsep makna tidak bisa dilepaskan begitu saja keluar dari konteksnya. Makna terpenjara di dalam kata-kata tekstual puisi untuk membongkar kemapanan konsep makna yang telah selama ini dianut atau dianggap absolut posisinya. Dua belas dekonstruksi konsep makna dalam kumpulan puisi tersebut teridentifikasi sebagai dekonstruksi melalui paradoks, ironi, dan kontradiktif konsep makna.

Daftar Rujukan

- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2019). Stereotip Perempuan dalam Novel *Di Balik Kerling Saatirah* Karya Ninik M. Kuntarto: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2), 237-249.
- Ahmad, M. (2021). Religiusitas dalam Novel *Maharku Surah Ar-Rahman* Karya Ahliya Mujahidin. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 187-194.
- Endraswara, S. (2022). Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 122-145.
- Fitriana, E. N. (2019). Dekonstruksi dalam Cerpen Monolog "Aku, Pembunuh Munir" Karya Seno Gumira Ajidarma. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 1-11.
- Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57-76.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiman, B., & Widiyanto, F. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(1), 21-37.
- Kelen, K. D. (2022). Ironi Budaya dan Dehumanisasi terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Belis* Karya Kebamoto. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya*, 8(1), 295-304.
- Kusumawati, H. (2016). Dekonstruksi Konsep Cantik Perempuan Madura dalam Kumpulan Puisi *Nemor Kara* Karya Penyair Madura. *Jurnal Gender dan Budaya Madura*, 3(1), 223-227.
- Muzakki, H., & Nisa', K. M. (2020). Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf di Era Modern (Kajian Semiotika Barthes dan Dekonstruksi Derrida). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 91-105.
- Pinurbo, J. (2016). *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2019). Perempuan dan Kematian: Dekonstruksi dalam "The Appointment in Samarra" Karya WS Maugham. *Atavisme*, 22(2), 159-171.
- Setyawati, I. (2020). *Dekonstruksi Tokoh dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)*. Surabaya: UNESA.
- Zuhdi, M., & Solikhah, R. A. (2018). Spiritualitas Sang Nabi (Analisis Nilai Dekonstruksi dalam Puisi Prosa "Sang Nabi" karya Kahlil Gibran. *Spiritualita*, 2(2), 126-150.